



Dakwah Anti Kriminalitas Pada remaja Melalui Bimbingan Konseling Pelajar Yang Terlibat Tawuran

Aeni Sarah, Alfi Laili Rrahmawati, Khaerunnisa Tri Darmaninghrum, Khulatul Janah

Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan

E-mail: Khuulatuljanahh@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan dakwah anti kriminalitas pada remaja melalui bimbingan konseling pelajar yang terlibat tawuran. Tawuran antar pelajar merupakan salah satu bentuk kriminalitas yang marak terjadi di kalangan remaja, dan dapat berdampak buruk pada perkembangan pribadi dan sosial mereka. Dakwah anti kriminalitas berperan penting dalam memberikan pemahaman moral dan etika yang dapat membentuk karakter remaja, sehingga menghindarkan mereka dari perilaku negatif, termasuk tawuran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang melibatkan siswa yang pernah terlibat tawuran sebagai objek penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan konseling yang dipadukan dengan dakwah anti kriminalitas dapat memberikan dampak positif terhadap perubahan sikap dan perilaku remaja, dengan meningkatkan kesadaran mereka akan akibat negatif tawuran serta memperkuat komitmen mereka untuk menjauhi tindakan kriminal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pencegahan tawuran dan pembentukan karakter remaja yang lebih baik melalui pendekatan dakwah yang adaptif dan efektif.

Kata Kunci: Dakwah, Anti Kriminalitas, Remaja, Bimbingan Konseling, Tawuran.

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of anti-criminality preaching for teenagers through counseling for students involved in brawls. Student brawls are a form of criminal behavior that frequently occurs among teenagers, which can have a negative impact on their personal and social development. Anti-criminality preaching plays an important role in providing moral and ethical understanding that can shape the character of adolescents, helping them avoid negative behaviors, including brawling. This research uses a qualitative

approach with a case study method, involving students who have been involved in brawls as the subjects of the study. Data collection techniques were carried out through interviews, observations, and documentation. The results show that counseling combined with anti-criminality preaching can have a positive impact on changing the attitudes and behaviors of adolescents by increasing their awareness of the negative consequences of brawling and strengthening their commitment to avoid criminal actions. This study is expected to contribute to efforts in preventing brawls and shaping better adolescent character through an adaptive and effective preaching approach.

Keywords: Preaching, Anti-Criminality, Teenagers, Counseling, Brawls.

A. Pendahuluan

Kenakalan remaja terus berlangsung seiring dengan galobalisasi dan dinamika masyarakat.¹ Ragam perbuatan negatif atau yang menyimpang dilakukan oleh beberapa remaja. Bahkan sebagian menganggap itu hanya biasa-biasa saja, sebagai sesuatu kebanggaan. Mereka umum mengenal perilaku tersebut sebagai simbol keberanian. Namun, perilaku remaja yang negatif ini, pada sisi yang lebih luas masyarakat menganggap sebagai sebagai perilaku yang amat memprihatinkan. Kenakalan remaja saat ini, sudah mulai terlihat ada pergeseran, semula hanya kenakalan anak remaja yang biasa saja, sekarang masyarakat telah mulai merasakan keresahan yang cenderung merambah segi-segi kriminal yang secara yuridis menyalahi ketentuan-ketentuan hukum pidana. Seperti contoh yang sedang terjadi saat ini, yaitu tawuran antar pelajar dengan membawa senjata tajam yang meresahkan warga.

Menurut Kartono, pakar sosiologi "Kenakalan Remaja atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *juvenile delinquency* merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. Akibatnya, mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang". Masa remaja sering dikenal dengan istilah masa pemberontakan.² Pada masa-masa ini, seorang anak yang baru mengalami pubertas seringkali menampilkan beragam gejolak emosi, menarik diri dari keluarga, serta mengalami banyak masalah, baik di rumah, sekolah, atau di lingkungan rumah maupun di lingkungan pertemanannya. Kenakalan remaja pada saat ini, seperti yang banyak diberitakan di berbagai media, sudah dikatakan melebihi batas yang sewajarnya. Banyak anak remaja dan anak dibawah umur sudah mengenal rokok, narkoba, *free sex*, tawuran pencurian, dan terlibat banyak tindakan kriminal lainnya yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat dan berurusan dengan hukum.³

¹ Baderiah Baderiah, "Reorientasi Pendidikan Islam dalam Perspektif Akhlak Era Millenium Ketiga," *Laskar Perubahan*, 2015, <http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/1546/1/PENDIDIKAN%20ISLAM.pdf>.

² Nunung Unayah dan Muslim Sabarisman, "Fenomena kenakalan remaja dan kriminalitas," *Sosio informa* 1, no. 2 (2015), <https://ejournal.poltekesos.ac.id/index.php/Sosioinforma/article/download/142/89>.

³ M. Rifal Guna, "Seks Bebas Dalam Komunitas Kansas Di Indragiri Hilir" (PhD Thesis, Universitas Islam Riau, 2019), <https://repository.uir.ac.id/7558/>.

Kenakalan remaja menurut beberapa psikolog, secara sederhana adalah segala perbuatan yang dilakukan remaja dan melanggar aturan yang berlaku dalam masyarakat. Meskipun begitu, fenomena kenakalan remaja adalah sesuatu yang normal. Ketika seseorang beranjak remaja, beberapa perubahan terjadi, baik dari segi fisik maupun mental. Beberapa perubahan psikologis yang terjadi di antaranya adalah para remaja cenderung untuk resisten dengan segala peraturan yang membatasi kebebasannya. Karena perubahan itulah banyak remaja melakukan hal-hal yang dianggap nakal. Meskipun karena faktor yang sebenarnya alami, kenakalan remaja terkadang tidak bisa ditolerir lagi oleh masyarakat. Karena itu, peran orangtua sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian remaja ini. Sayangnya, tidak semua orang tua mengetahui bagaimana bersikap terhadap perubahan anaknya. Banyak orang tua berusaha untuk memahaminya, akan tetapi para orangtua justru membuat seorang remaja semakin nakal. Misalnya, dengan semakin mengekang kebebasan anak tanpa memberikannya hak untuk membela diri. Akibatnya, para orangtua mengeluhkan perilaku anak-anaknya yang tidak dapat diatur, bahkan terkadang bertindak melawan mereka. Sehingga sering terjadi konflik keluarga, pemberontakan/perlawanan, depresi, dan galau/resah. Munculnya tindakan berisiko ini, sangat umum terjadi pada masa remaja dibandingkan pada masa-masa lain di sepanjang rentang kehidupannya.⁴

Inilah problem sosial yang menerpa kalangan remaja sekarang ini, yaitu tingkah laku menyimpang atau dikenal sebagai kenakalan remaja. Adapun penyebab masalah kenakalan remaja diakibatkan dari berbagai macam persoalan, bisa akibat dari salah orang tua didalam cara mendidik atau orangtua yang terlampaui sibuk dengan pekerjaannya, juga dapat dikarenakan tidak tepatnya saat memilih teman/lingkungan pergaulan hingga dapat mengakibatkan terjerumusnya didalam pergaulan yang salah ataupun akibat dari individunya sendiri karena krisis identitas.⁵

Mencermati fenomena tersebut, penulis mencoba mengkaji dari berbagai kajian dan literatur yang berkaitan dengan tindak kriminalitas yang dilakukan pelajar remaja. Tulisan ini merupakan studi literatur dari berbagai referensi yang ada, kemudian data tersebut dikemas sebagai bahan data dan informasi yang dapat memberikan gambaran mengenai kondisi kenakalan remaja saat ini. Adapun tujuannya adalah ingin mengetahui remaja dan psikologis remaja, faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja dan pergeseran kualitas kenakalan yang dilakukan remaja. Kemudian bagaimana peran orang tua, sekolah dan masyarakat dalam menanggulangi kenakalan remaja.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif. Dengan menggunakan pendekatan teori mendasar. Dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara, penelitian ini lebih menekankan pada penjelasan interpretatif dan pemaknaan terhadap gejala yang relevan, dan tidak hanya sekedar melakukan kategori benar-salah (*truth or*

⁴ Erwan Efeindy, Muhammad Rivaldi Harahap, dan Nurul Aulia, "Kriminalitas Pada Remaja Dalam Perspektif Pandangan Islam," *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 5, no. 2 (2023): 4329-36.

⁵ Guna, "Seks Bebas Dalam Komunitas Kansas Di Indragiri Hilir."

false), tetapi lebih luas dari pada itu, dan juga mencakup aspek norma dan moral yang selalu melekat dari hubungan antara peneliti dengan yang diteliti.

C. Hasil dan Pembahasan

Kriminalitas atau tindak kriminal adalah segala sesuatu yang melanggar hukum atau sebuah tindak kejahatan. Pelaku kriminalitas disebut seorang kriminal. Sementara itu, kriminalitas yang akhir-akhir ini marak dilakukan oleh pelajar merupakan suatu fenomena yang membuat hati kita tercengang. Para pelajar yang masih tergolong anak usia remaja tersebut telah berani melakukan tindakan yang sangat tidak terpuji. Sebagian mereka mencuri, merusak, memperkosa bahkan membunuh. Tindakan mereka ini sudah merupakan hal yang melanggar hukum.⁶

Penyebab penyimpangan yang terjadi diakibatkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor internal, yaitu krisis identitas dalam dirinya dan kontrol diri yang lemah, serta faktor eksternal dari keluarganya serta masyarakat atau lingkungan sosialnya seperti lingkungan sekolah atau lingkungan masyarakat yang kurang kondusif, kemudian juga pengaruh dari teman sebaya, kemudian diperparah dengan minimnya pengawasan lembaga/institusi sekolah dan kepolisian untuk menanggulangi dan menindak pelaku kriminalitas di kalangan remaja tersebut.

Tindakan kriminalitas yang dilakukan remaja muncul karena ada pemaksaan yang dipaksa oleh teman-temannya untuk melakukan tindak kriminal sebagai pembuktian atau suatu kebanggaan dalam suatu komunitasnya. Dapat dikatakan bahwa tawuran antar pelajar di Indonesia sudah menjadi hal yang lumrah, hal ini cukup memprihatinkan mengingat banyaknya korban jiwa yang diakibatkan oleh tawuran tersebut. Anak-anak ini sebenarnya adalah generasi penerus harapan negara yang akan meneruskan estafet kehidupan berbangsa dan bernegara menuju masa depan yang lebih baik. Oleh karena itu, solusi atas keadaan ini tidak boleh diabaikan. Agar dapat ditemukan solusinya, semua pihak perlu merasa terlibat dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, tulisan ini diharapkan dapat menjadi pengganti penanganan perkelahian pelajar.⁷

Salah satu pendekatan yang mungkin dilakukan untuk mengelola tawuran antar pelajar adalah dengan menerapkan program kesehatan mental. Jika mempertimbangkan masalah dan tujuannya, program kesehatan mental yang termasuk dalam kategori pencegahan (pencegahan) adalah yang paling tepat. Upaya pencegahan adalah upaya yang dilakukan secara sengaja untuk menghindari terjadinya gangguan, kerugian, atau kerugian bagi individu atau masyarakat. Dengan demikian, pencegahan kesehatan mental dapat dilakukan sejak dini dengan upaya pencegahan terhadap berbagai masalah atau gangguan psikologis yang terindikasi atau berisiko tinggi menimbulkan masalah. Pencegahan kesehatan mental tidak harus menunggu masalah atau gangguan terjadi.

⁶ Suci Prasasti, "Kenakalan remaja dan faktor penyebabnya," dalam *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling*, vol. 1, 2017, 28-45, <https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/article/view/110>.

⁷ Azwar Agus, "Tinjauan Tentang Penyebab Kenakalan Remaja," *Jurnal Hukum Tri Pantang* 6, no. 2 (2020): 1-10.

Upaya ini secara khusus ditujukan kepada orang-orang yang kesehatan mentalnya terancam atau yang menunjukkan tanda-tanda berisiko tinggi mengalami masalah kesehatan mental.⁸

Tentu saja, sejumlah pihak memegang peranan penting dalam keberhasilan program tersebut, salah satunya adalah mengubah lingkungan dan meningkatkan kemampuan individu atau masyarakat. Istilah "modifikasi lingkungan" mengacu pada perubahan, peningkatan, atau pembuangan lingkungan fisik, biologis, dan psikologis yang meresahkan, berpotensi membahayakan, atau penuh kekerasan. Sementara peningkatan kapasitas seseorang atau kelompok memerlukan pemberian berbagai macam instruksi dan arahan, kegiatan dan keterampilan yang membangun, dan bantuan dalam bentuk konseling keluarga dan mengajarkan mereka cara menghadapi atau mengurangi tantangan psikososial dalam kehidupan sehari-hari.⁹ Hal-hal yang dapat dilakukan untuk mencegah tawuran sebagai bentuk penerapan kedua jenis penanganan tersebut, antara lain:

1. Tindakan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut, seperti yang telah dilakukan MAN 1 Kota Pekalongan melalui guru BK yang bekerja sama dengan staf sekolah dan orang tua:
 - a. Menentukan siswa mana yang berkemungkinan dapat terlibat perkelahian, karena kategori atau klasifikasi akan menjadi jelas sebagai hasil dari identifikasi ini, sehingga akan menghasilkan peta masalah yang dihadapi oleh siswa.
 - b. Melaksanakan sesi pendidikan moral terjadwal kepada siswa tentang dampak negatif kenakalan remaja, termasuk tawuran. Disini tentu ada koordinasi dengan guru mata pelajaran untuk secara konsisten memasukkan pelajaran moral tentang perkelahian di setiap pelajaran.
 - c. Semua guru harus menjadi panutan yang baik dan sabar bagi siswanya. Agar remaja memandang guru sebagai sosok yang berharga, merangkul dan panutan, hanya dengan begitu remaja akan melihat guru sebagai pendidik yang berharga dan bermakna.
 - d. Memberikan perhatian (sebagai semacam dukungan sosial di sekolah) dan insentif tambahan bagi anak muda yang benar-benar mencari identitas mereka. Guru mata pelajaran, guru wali kelas, dan guru BK semuanya dapat membantu dalam hal ini. Setiap orang memiliki tugas untuk memberikan perhatian kepada beberapa siswa. Agar setiap anak dapat diberi perhatian yang cukup untuk memenuhi tuntutan mereka, setiap siswa yang mereka asuh harus diperlakukan seperti remaja.
 - e. Mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan yang bermanfaat berdasarkan minat dan bakat mereka. Setiap siswa memiliki bakat yang harus diakui, dipupuk,

⁸ Sofwan Indarjo, "Kesehatan jiwa remaja," *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 5, no. 1 (2009), <https://journal.unnes.ac.id/nju/kemas/article/view/1860>.

⁹ Nurotun Mumtahanah, "Upaya menanggulangi kenakalan remaja secara preventif, refresif, kuratif dan rehabilitasi," *AL HIKMAH: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 2 (2015), <https://core.ac.uk/download/pdf/268132659.pdf>.

dan dibiarkan berkembang. Siswa dituntut untuk memikul beban ketika mereka diberi tanggung jawab, yang kemudian mereka alihkan ke kegiatan ekstrakurikuler yang konstruktif seperti OSIS, PMR, Pramuka, dan sebagainya. Sebenarnya, strategi ini merupakan intervensi yang berorientasi pada tugas, dengan menawarkan hiburan yang konstruktif untuk mengisi waktu luang mereka. Tampaknya masuk akal bahwa ketika siswa memiliki lebih sedikit waktu luang, mereka akan memiliki lebih sedikit waktu untuk kegiatan yang kurang bermanfaat (seperti nongkrong atau berkeliaran tanpa berpikir).

2. Kerjasama yang baik dengan orang tua siswa, remaja seharusnya mendapatkan perhatian dan dorongan yang cukup dari orang tuanya. Selain itu, orang tua perlu bersikap mudah didekati sehingga remaja merasa bebas untuk menyuarakan keluhan kesahnya saat sedang senang maupun saat sedang mengalami kesulitan. Hal ini dilakukan agar orang tua dapat melakukan kontrol emosi secara tidak langsung terhadap anak-anaknya dan membantu anak-anaknya agar tetap stabil dan terhindar dari tindakan yang merugikan seperti perkelahian. Dukungan sosial yang cukup dari orang tua juga sangat dibutuhkan oleh remaja, agar remaja tidak mencari bantuan dari luar seperti kelompok sebaya, sehingga mereka tidak mudah terlibat dalam pergaulan kelompok sebaya yang berisiko memicu perkelahian. Untuk mendorong terciptanya kerja sama, orang tua atau wali siswa sebaiknya diundang setiap tiga bulan sekali untuk membicarakan tentang pentingnya keluarga dalam tumbuh kembang anak agar orang tua mengetahui teknik pengasuhan yang tepat, cara menangani anak yang akan memasuki masa pubertas, serta seberapa besar perhatian dan dukungan sosial yang tepat.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan dakwah anti kriminalitas melalui bimbingan konseling memiliki pengaruh positif dalam mengurangi perilaku tawuran di kalangan remaja. Program bimbingan konseling yang dipadukan dengan pesan dakwah mampu meningkatkan kesadaran siswa akan dampak buruk tawuran serta mendorong mereka untuk mengambil sikap yang lebih baik dan positif. Proses dakwah yang menyentuh aspek moral dan etika membantu remaja membentuk karakter yang lebih kuat dan menjauhi tindakan kriminal. Oleh karena itu, dakwah anti kriminalitas melalui bimbingan konseling dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam pencegahan tawuran dan pembentukan kepribadian remaja yang lebih positif.

E. Daftar Pustaka

- Agus, Azwar. "Tinjauan Tentang Penyebab Kenakalan Remaja." *Jurnal Hukum Tri Pantang* 6, no. 2 (2020): 1-10.
- Anjari, W. (2012). Tawuran pelajar dalam perspektif kriminologis, hukum pidana, dan pendidikan. *Jurnal Ilmiah Widya*, 218772.
- Ayuningtyas, N. Y. (2011) "*Maraknya Kriminalitas Di Kalangan Pelajar*". Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

- Baderiah, Baderiah. "Reorientasi Pendidikan Islam dalam Perspektif Akhlak Era Millenium Ketiga." Laskar Perubahan, 2015. <http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/1546/1/PENDIDIKAN%20ISLAM.pdf>.
- Basri, A. (2015). *Fenomena tawuran antar pelajar dan intervensinya*. Hisbah: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, 12(1), 1-25.
- Demo, D.H. & Seven-Williams, R.C. 1984. Development Changing and Stability In Adolescent Self Concept. Journal of Development Psychology, Vol. 2, No. 6, p. 1100-1110.
- Efefndy, Erwan, Muhammad Rivaldi Harahap, dan Nurul Aulia. "Kriminalitas Pada Remaja Dalam Perspektif Pandangan Islam." Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK) 5, no. 2 (2023): 4329-36.
- Guna, M. Rifal. "Seks Bebas Dalam Komunitas Kansas Di Indragiri Hilir." PhD Thesis, Universitas Islam Riau, 2019. <https://repository.uir.ac.id/7558/>.
- Gunarsa, S. D. (1988). *Psikologi Remaja*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Indarjo, Sofwan. "Kesehatan jiwa remaja." Jurnal Kesehatan Masyarakat 5, no. 1 (2009). <https://journal.unnes.ac.id/nju/kemas/article/view/1860>.
- Kartono. (2008). *Patologi Sosial, Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Kurniasari, A., Gati, S., S., Harjanto, H., S., Sabarisman. M. (2009). Penelitian Masngudin. H., M., S. (2003), *Kenakalan Remaja Sebagai Perilaku Menyimpang Hubungannya Dengan Keberfungsian Sosial Keluarga: Studi Kasus di Pondok Pinang Pinggiran Kota Metropolitan Jakarta*, Jakarta: Departemen Sosial RI.
- Monks, F.J, K & Haditono, S. R. (1999). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Monks, F.J. (2002) *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Cet. 14: Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Mumtahanah, Nurotun. "Upaya menanggulangi kenakalan remaja secara preventif, refresif, kuratif dan rehabilitasi." AL HIKMAH: Jurnal Studi Keislaman 5, no. 2 (2015). <https://core.ac.uk/download/pdf/268132659.pdf>.
- Octavia, S. A. (2019). *Implementasi Manajemen Bimbingan Konseling Di Sekolah/Madrasah*. Deepublish
- Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Anak di Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP): Evaluasi Program Penanganan Anak Nakal. Jakarta: P3KS Press. Kartini,
- Prasasti, Suci. "Kenakalan remaja dan faktor penyebabnya." Dalam Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling, 1:28-45, 2017. <https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/article/view/110>.
- Saputro, K. Z. (2018). *Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja*. Aplikasi: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama, 17(1), 25-32.
- Sarwono, S., W. (2008). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Unayah, Nunung, dan Muslim Sabarisman. "Fenomena kenakalan remaja dan kriminalitas." Sosio informa 1, no. 2 (2015). <https://ejournal.poltekesos.ac.id/index.php/Sosioinforma/article/download/142/89>.